

Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Multibahasa: Tantangan Linguistik dan Pedagogis di Era Modern

Suryawati Br. Lumbantoruan ^{1*}, Dea Sipayung ², Natalia Pasaribu ³, Sabrina Manalu ⁴, Nurul Azizah ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* suryawatilumbantoruan@gmail.com

Abstract

Tantangan pembelajaran dua bahasa berbeda secara simultan di tengah minimnya integrasi sosial-psikologis dan optimalisasi teknologi dalam pendidikan multibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara simultan dalam konteks pendidikan multibahasa di era modern. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi literatur yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menganalisis berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian terkini. Fokus utama terletak pada tiga dimensi: perbandingan linguistik, faktor sosial-psikologis, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa. Hasil studi menunjukkan bahwa perbedaan tipologis yang tajam antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia terutama dalam aspek morfologi dan sintaksis, serta sering menyebabkan interferensi linguistik pada pembelajar. Selain itu, faktor sosial dan afektif seperti motivasi, kecemasan berbahasa, serta akses terhadap lingkungan belajar turut memengaruhi keberhasilan akuisisi bahasa. Temuan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, mulai dari aplikasi pembelajaran daring hingga kecerdasan buatan, berpotensi besar mendukung proses pembelajaran, meskipun tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan ketimpangan akses digital masih menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan integratif, yang menyatukan ketiga dimensi secara simultan. Pengembangan kurikulum yang kontekstual, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta strategi pedagogis berbasis bukti menjadi kunci dalam membangun praktik pendidikan multibahasa yang efektif dan inklusif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Keywords: *Bahasa Jerman, Bahasa Indonesia, Pendidikan Multibahasa, Tantangan Linguistik dan Pedagogis*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa lebih dari satu telah menjadi kompetensi yang sangat penting dalam masyarakat global yang saling terhubung (Alfarisy, 2021). Pendidikan multibahasa, sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, kini menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan berbagai Negara (Darulanda et al., 2024). Tuntutan terhadap individu yang mampu beradaptasi dalam konteks multikultural dan multibahasa semakin tinggi di era modern saat ini, tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam sektor ekonomi, politik, dan teknologi. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan

informasi telah semakin mempercepat penyebaran serta akuisisi bahasa, menjadikan pembelajaran bahasa asing tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Failasofah & Habibi, 2024).

Tantangan terbesar dalam pendidikan multibahasa muncul ketika dua bahasa yang sangat berbeda secara tipologis dan struktural harus dipelajari secara simultan. Situasi ini menuntut upaya ekstra dari pembelajar, terutama dalam memahami dan membedakan sistem bahasa yang tidak saling berkaitan secara genealogis maupun fungsional. Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia menjadi contoh yang sangat relevan untuk menggambarkan kondisi ini (Saptadi et al., 2024). Bahasa Jerman, sebagai bahasa infleksional dari rumpun Indo-Eropa, dikenal dengan kompleksitas sistem gramatikalnya. Bahasa ini memiliki empat jenis kasus (nominatif, akusatif, datif, dan genitif), konjugasi kata kerja yang bervariasi tergantung pada subjek dan waktu, serta struktur kalimat yang sering bergantung pada subordinasi dan posisi kata kerja yang berubah-ubah (Huszka et al., 2024). Hal ini menuntut pembelajar untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap fungsi sintaktik dalam setiap konstruksi kalimat. Bahasa Indonesia yang berasal dari rumpun Austronesia memiliki struktur yang jauh lebih sederhana. Sebagai bahasa aglutinatif, Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem konjugasi atau deklinasi, serta tidak menerapkan aturan kasus gramatikal seperti dalam Bahasa Jerman. Morfologinya cenderung transparan dan konsisten, menjadikannya lebih mudah dipelajari dari sisi bentuk dan susunan dasar kalimat (Repki et al., 2025).

Perbedaan mendasar antara kedua bahasa ini sering kali menimbulkan kebingungan bagi pelajar, terutama dalam hal pemindahan struktur dan penerapan aturan gramatikal. Interferensi struktural menjadi salah satu hambatan utama, di mana aturan dari satu bahasa tanpa sadar diterapkan ke bahasa lainnya. Hal ini dapat memengaruhi akurasi produksi bahasa, baik lisan maupun tulisan, dan menghambat perkembangan kompetensi komunikatif yang seimbang (Ningsi et al., 2024). Pembelajaran kedua bahasa ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis (Mulyani et al., 2024). Motivasi belajar, persepsi terhadap kesulitan bahasa, eksposur terhadap budaya target, serta dukungan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap proses dan hasil pembelajaran (Latif et al., 2024). Pembelajar yang memiliki akses ke komunitas bahasa, partisipasi dalam praktik otentik, serta pengalaman imersi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran formal di ruang kelas (Gorbanev et al., 2018). Selain itu, interferensi bahasa ibu sering kali menjadi penghambat ketika struktur yang dipelajari bertolak belakang dengan pola bahasa pertama.

Teknologi modern telah menghadirkan berbagai inovasi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran bahasa. Beragam aplikasi pembelajaran interaktif, platform daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam bentuk chatbot dan tutor virtual kini memberikan peluang baru bagi peserta didik. Melalui teknologi ini, proses belajar menjadi lebih fleksibel dan personal, memungkinkan siswa untuk menyesuaikan waktu, kecepatan, serta gaya belajarnya masing-masing (Lestari, 2020).

Fleksibilitas tersebut sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan multibahasa, di mana kebutuhan dan latar belakang peserta didik sangat beragam. Teknologi memungkinkan interaksi dengan materi ajar yang lebih dinamis dan kontekstual, serta memberikan akses ke berbagai sumber otentik dalam bahasa target. Selain itu, AI juga dapat menyediakan umpan balik otomatis yang membantu pembelajar memperbaiki kesalahan secara real-time, meningkatkan kemandirian belajar, dan mempercepat proses akuisisi bahasa. Namun, di balik potensi besar tersebut, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan teknologi secara

optimal dalam praktik pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Banyak guru belum memiliki keterampilan teknis maupun pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan alat digital ke dalam proses pembelajaran secara efektif (Amelia et al., 2024).

Ketimpangan akses digital juga menjadi hambatan serius, terutama di daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum merata. Ketersediaan perangkat, koneksi internet yang stabil, serta dukungan teknis sering kali tidak seimbang, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar antar siswa. Di samping itu, kurikulum yang ada sering kali belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum yang kaku dan kurang adaptif membatasi ruang bagi guru untuk berinovasi menggunakan media digital secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai studi telah membahas aspek-aspek terpisah dari pembelajaran bahasa kedua, seperti efektivitas teknologi dalam pembelajaran daring, maupun perbandingan struktur linguistik antar bahasa (Samusamu, 2024). Namun, masih sangat terbatas kajian yang mengintegrasikan analisis linguistik, pendekatan pedagogis, dan peran teknologi secara simultan dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam kerangka pendidikan multibahasa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif interdisipliner dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan-tantangan utama yang dihadapi pembelajar dalam menguasai Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara bersamaan, baik dari aspek linguistik, sosial-psikologis, maupun teknologis. Fokus utama diarahkan pada identifikasi kesulitan gramatikal yang muncul akibat perbedaan struktur kedua bahasa, pengaruh motivasi dan lingkungan sosial terhadap proses akuisisi bahasa, serta sejauh mana teknologi modern mampu berkontribusi secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran multibahasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan integratif, yang mampu menjawab kompleksitas tersebut dengan pendekatan pedagogis berbasis data dan berorientasi solusi.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan tiga dimensi utama secara simultan: analisis linguistik komparatif antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia, kajian terhadap faktor sosial dan psikologis dalam pembelajaran bahasa, serta pemetaan peran teknologi dalam mengatasi kendala pembelajaran multibahasa. Penelitian memberikan gambaran empiris tentang tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, mengusulkan strategi pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based strategies*) yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum multibahasa di institusi pendidikan, khususnya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna terhadap pengembangan praktik pendidikan multibahasa yang lebih inklusif, efektif, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama untuk mengkaji berbagai tantangan linguistik dan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan multibahasa di era modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, baik dari aspek linguistik, psikososial, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa (Rahayu et al., 2021). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap sumber-

sumber literatur yang relevan. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur yang membahas pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara simultan dalam kerangka pendidikan multibahasa.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur sekunder yang relevan, mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, disertasi dan tesis, dokumen kebijakan pendidikan bahasa, serta laporan hasil penelitian dan publikasi konferensi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu memiliki keterkaitan langsung dengan tema pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia, membahas aspek linguistik, sosial-psikologis, atau pemanfaatan teknologi dalam pendidikan multibahasa, serta diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk sumber klasik yang memiliki kontribusi teoritis penting. Bahasa yang digunakan dalam literatur meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Jerman, dan Bahasa Inggris, untuk menjamin keluasan perspektif dan kedalaman analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis. Langkah pertama adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang relevan seperti *“multilingual education,” “German and Indonesian language learning,” “linguistic interference,” “pedagogical strategies,”* dan *“educational technology in language learning.”* Proses pencarian dilakukan melalui basis data akademik terkemuka seperti *Google Scholar, Scopus, JSTOR, SpringerLink,* dan Garuda Ristekbrin. Setelah itu, dilakukan proses seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik publikasi, dan kontribusinya terhadap kerangka kajian penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama sesuai fokus penelitian, yaitu kajian linguistik komparatif, aspek sosial dan psikologis dalam pembelajaran bahasa, serta integrasi teknologi dalam pendidikan multibahasa. Setiap literatur dikoding secara tematik untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Tahap awal analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah informasi utama dari masing-masing sumber literatur untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan data ke dalam kategori dan subtema berdasarkan kesamaan fokus bahasan atau temuan yang ditampilkan oleh masing-masing sumber. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola temuan yang konsisten, kontradiktif, atau menonjol dalam tiap dimensi analisis. Proses interpretasi dilakukan secara induktif, dengan mempertimbangkan konteks dari masing-masing sumber dan pendekatan konseptual yang digunakan. Terakhir, peneliti menyusun sintesis dari hasil analisis untuk merumuskan kesimpulan yang berbasis bukti dan menyarankan strategi pedagogis adaptif yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan multibahasa, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara simultan. Proses analisis didasarkan pada triangulasi literatur dari berbagai disiplin ilmu (linguistik, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan) untuk menjaga objektivitas dan validitas, serta menggunakan pendekatan interdisipliner sebagai landasan konseptual.

Kerangka analisis yang digunakan dalam studi ini melibatkan integrasi tiga dimensi utama: (1) Dimensi Linguistik: Menganalisis perbedaan tipologis dan gramatikal antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap proses pembelajaran simultan. (2) Dimensi Sosial-Psikologis: Mengkaji peran motivasi, persepsi kesulitan, serta lingkungan sosial dalam pembelajaran bahasa asing. (3) Dimensi Teknologi Pendidikan: Mengevaluasi kontribusi dan tantangan penggunaan teknologi digital dalam menunjang pembelajaran multibahasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara simultan dalam konteks pendidikan multibahasa menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama karena perbedaan tipologis yang signifikan antara kedua bahasa. Bahasa Jerman yang bersifat infleksional dengan sistem gramatika yang kompleks, seperti penggunaan empat kasus (nominatif, akusatif, datif, dan genitif), serta struktur kalimat yang sangat dipengaruhi oleh subordinasi, menjadi hambatan tersendiri bagi pembelajar, khususnya yang berlatar belakang Bahasa Indonesia yang lebih sederhana secara morfologis. Sebaliknya, Bahasa Indonesia yang tidak mengenal konjugasi kata kerja, deklinasi, atau aturan kasus, sering kali memberikan kesan “mudah,” namun dalam konteks pembelajaran simultan, justru menciptakan kebingungan ketika pelajar harus menyesuaikan diri dengan kerumitan Bahasa Jerman. Literatur menyebutkan bahwa interferensi antar bahasa, terutama ketika struktur gramatikal bertolak belakang, menjadi penyebab umum kesalahan sintaksis, terutama dalam penguasaan kata kerja berpisah, urutan subjek-verba-objek, dan struktur pasif dalam Bahasa Jerman.

Berdasarkan perspektif sosial dan psikologis, motivasi intrinsik terbukti berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran kedua bahasa tersebut. Beberapa studi menggarisbawahi bahwa pembelajar yang memiliki tujuan jangka panjang, seperti studi ke luar negeri atau pekerjaan internasional, menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan linguistik. Faktor afektif seperti kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) dan persepsi terhadap kesulitan Bahasa Jerman yang dianggap “lebih sulit” dibandingkan Bahasa Indonesia, turut memengaruhi kepercayaan diri dan kecepatan akuisisi bahasa. Akses terhadap lingkungan berbahasa, seperti komunitas penutur asli, kesempatan imersi budaya, serta praktik penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi pembelajar. Namun, masih banyak pembelajar yang mengandalkan metode pembelajaran konvensional berbasis hafalan gramatikal, tanpa dukungan praktik kontekstual, sehingga pencapaian kompetensi komunikatif menjadi kurang optimal.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia menunjukkan potensi besar dalam mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan sumber belajar. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis gamifikasi seperti *Duolingo*, *Babbel*, atau platform interaktif seperti *Quizlet* dan *Kahoot!* telah memberikan stimulus tambahan bagi pelajar, terutama dalam hal pengayaan kosakata dan latihan mandiri. Teknologi yang lebih canggih seperti kecerdasan buatan (AI), tutor virtual, dan chatbot berbasis NLP (*Natural Language Processing*) mulai dimanfaatkan untuk mendukung latihan percakapan dan koreksi otomatis. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terbaru menyoroti bahwa efektivitas teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kurikulum. Guru yang belum memperoleh pelatihan dalam integrasi teknologi pendidikan cenderung menggunakan alat digital secara terbatas dan tidak strategis. Ketimpangan akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet juga menjadi hambatan utama, terutama di wilayah yang masih mengalami kesenjangan teknologi.

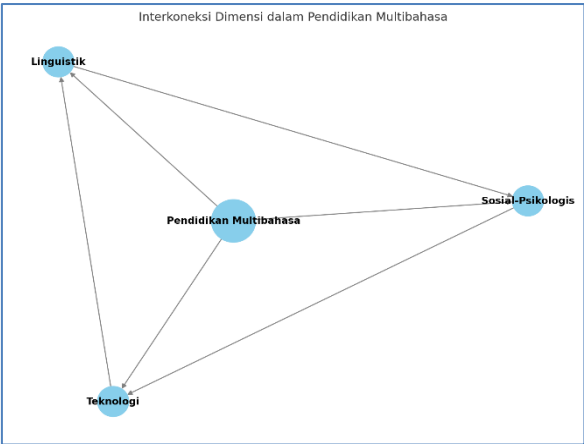
Sintesis literatur menunjukkan bahwa setiap dimensi (Linguistik, Sosial-Psikologis, dan Teknologi) memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran multibahasa. Tabel berikut merangkum beberapa penelitian yang relevan dalam konteks ini:

Tabel 1. Sintesis Literatur

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Novitasari (2025)	Kesulitan gramatikal Bahasa Jerman bagi penutur non-native	Kasus dan struktur kalimat subordinatif menjadi tantangan utama
Samusamu (2024)	Persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jerman di Indonesia	Motivasi tinggi tapi minim eksposur budaya
Lestari et al., (2024)	Efektivitas pendekatan komparatif dalam pembelajaran multibahasa	Pendekatan komparatif meningkatkan kesadaran linguistik
Rohimah (2018)	Integrasi teknologi dalam pengajaran Bahasa Indonesia	Media digital meningkatkan partisipasi siswa
Darulanda et al., (2024)	Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa asing	Tutor AI efektif untuk pembelajaran adaptif
Zein et al., (2020)	Pengaruh faktor psikologis terhadap akuisisi Bahasa Jerman dan Indonesia	Kecemasan berbahasa menghambat progres belajar

Temuan literatur memperkuat bahwa perbedaan struktural antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia merupakan salah satu tantangan terbesar dalam konteks pendidikan multibahasa. Pelajar asing umumnya mengalami kesulitan dalam memahami sistem kasus dan struktur kalimat subordinatif dalam Bahasa Jerman, yang menjadi sumber utama kesalahan sintaksis (Novitasari, 2025). Sebaliknya, Bahasa Indonesia yang lebih sederhana dari sisi morfologi, belum sepenuhnya dimanfaatkan potensinya dalam pembelajaran multibahasa karena masih minim integrasi teknologi yang efektif (Samusamu, 2024). Berdasarkan aspek sosial-psikologis, terdapat pengaruh signifikan dari kecemasan berbahasa terhadap performa pembelajar (Lestari et al., 2024). Mereka menemukan bahwa persepsi terhadap Bahasa Jerman sebagai bahasa yang "sulit" berdampak pada rendahnya kepercayaan diri pelajar, terutama ketika proses pembelajaran tidak diiringi dengan pendekatan sosial yang suportif atau kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan komunitas penutur.

Sementara itu, integrasi teknologi menunjukkan potensi besar untuk mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran (Rohimah, 2018). Penggunaan tutor virtual berbasis AI dan menyimpulkan bahwa personalisasi pembelajaran melalui AI dapat meningkatkan efisiensi waktu belajar dan adaptasi terhadap kebutuhan individual pembelajar (Darulanda et al., 2024). Namun demikian, efektivitas teknologi tetap sangat bergantung pada kesiapan institusi dan guru (Zein et al., 2020). Gambaran visual berikut menunjukkan hubungan timbal balik antar ketiga dimensi yang menjadi fokus kajian:



Gambar 2. Diagram Interkoneksi Dimensi Pendidikan Multibahasa

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi. Misalnya, kesulitan linguistik dapat memperkuat kecemasan belajar (dimensi sosial-psikologis), sementara dukungan teknologi yang memadai dapat mereduksi beban kognitif dan afektif tersebut. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam kerangka multibahasa tidak cukup hanya fokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi afektif pembelajar dan pemanfaatan teknologi yang kontekstual.

Rekomendasi Praktis dan Implikasi Kurikulum

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan pemetaan interkoneksi antar dimensi linguistik, sosial-psikologis, dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan multibahasa di Indonesia. Perlu dikembangkan modul pembelajaran komparatif yang secara eksplisit membandingkan struktur Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Modul ini harus dirancang untuk membantu pelajar memahami perbedaan morfologis dan sintaktis kedua bahasa secara terstruktur, dengan pendekatan berbasis tugas (*task-based learning*) dan latihan reflektif untuk mengurangi interferensi linguistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pendekatan berbasis tugas efektif dalam meningkatkan kesadaran bentuk linguistik sambil mempertahankan fokus komunikatif (Afrilia & Sunarya, 2023). Sedangkan Kurikulum pembelajaran bahasa sebaiknya menyertakan komponen afektif secara eksplisit, seperti strategi pengelolaan kecemasan berbahasa, penguatan motivasi intrinsik, serta peningkatan kesadaran antarbudaya. Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar bahasa asing, sehingga perlu dikelola secara sistematis (Hambali et al., 2023). Intervensi berbasis konseling bahasa atau *language coaching* dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari layanan dukungan belajar.

Institusi pendidikan dan penyelenggara program bahasa perlu memperkuat pelatihan profesional bagi guru, khususnya dalam hal integrasi teknologi dan desain pembelajaran adaptif. Guru yang terlatih dalam pemanfaatan platform digital dan alat berbasis AI akan lebih mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, personal, dan responsif terhadap kebutuhan individual pembelajar. Studi yang menegaskan bahwa kompetensi teknologi guru menjadi faktor krusial dalam optimalisasi pembelajaran bahasa berbasis digital (Saragi, 2024). Selain itu, penting juga untuk memastikan adanya akses digital yang merata, baik melalui penyediaan perangkat, subsidi internet, maupun kolaborasi dengan penyedia teknologi pendidikan. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum fleksibel yang memungkinkan integrasi bahasa dalam konteks lintasdisipliner.

Pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, atau literasi digital, guna memperkuat fungsi bahasa sebagai alat berpikir kritis dan komunikasi lintas budaya. Kurikulum ini juga harus mempertimbangkan kebijakan kebahasaan nasional, keberagaman latar belakang siswa, serta kebutuhan global yang terus berkembang. Lembaga pendidikan tinggi dan pengambil kebijakan perlu mendorong lebih banyak riset tindakan kelas dan studi longitudinal yang mengevaluasi secara berkelanjutan efektivitas strategi pembelajaran multibahasa berbasis teknologi dan pendekatan komparatif. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendekatan dinamis dan kontekstual dalam pendidikan multibahasa menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan perubahan sosial global (Ladies et al., 2025). Hasil-

hasil dari studi tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan bahasa yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara simultan dalam konteks pendidikan multibahasa memerlukan pendekatan yang holistik dan interdisipliner. Kompleksitas tipologis kedua bahasa, terutama kontras antara struktur morfologis dan sintaktis Bahasa Jerman dan kesederhanaan relatif Bahasa Indonesia, menjadi tantangan utama dalam aspek linguistik. Namun demikian, hambatan pembelajaran tidak hanya bersifat struktural, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial-psikologis, seperti motivasi, kecemasan berbahasa, dan persepsi terhadap kesulitan. Dukungan lingkungan belajar dan strategi afektif yang memadai terbukti berperan penting dalam memfasilitasi akuisisi bahasa yang lebih efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, termasuk aplikasi pembelajaran, platform interaktif, dan tutor virtual berbasis AI, memberikan potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan otonomi pembelajar. Namun, keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur yang memadai, dan desain kurikulum yang inklusif serta adaptif. Oleh karena itu, strategi pedagogis dalam pendidikan multibahasa harus dirancang dengan mempertimbangkan keterkaitan erat antara dimensi linguistik, afektif, dan teknologi. Pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis bukti menjadi kunci dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa di era global yang terus berubah. Penelitian lebih lanjut, khususnya studi longitudinal dan riset tindakan kelas, sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi efektivitas strategi ini secara berkelanjutan dan memperkuat dasar pengambilan kebijakan pendidikan bahasa yang responsif dan relevan.

Meskipun penelitian ini menawarkan sintesis interdisipliner yang komprehensif, keterbatasannya terletak pada kurangnya data empiris primer yang mendukung temuan konseptual. Studi ini terutama berbasis kajian literatur, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui studi lapangan, observasi kelas, atau eksperimen pedagogis guna menguji efektivitas strategi yang diusulkan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afrilla, T., & Sunarya, Y. (2023). Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 49-61. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i1.17635>
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Amelia, C., Fadila, L., Aini, N., & Rosiana, W. N. (2024). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Perubahan Zaman pada Era Digital di SMP Negeri 27 Medan. *Journal Social Society*, 4(2), 127-137. <https://doi.org/10.54065/jss.4.2.2024.502>

- Darulanda, H., Padangjati, A. N., & Al-Marami, Z. (2024). Narasi Populer tentang AI dalam Pendidikan: Studi Literatur Wacana Daring. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 99–109. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.601>
- Failasofah, F., & Habibi, A. (2024). Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Multikultural: Pelatihan bagi Guru Sekolah Menengah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Journal of Community Development*, 1(1), 18-22.
- Gorbanev, I., Agudelo-Londoño, S., González, R. A., Cortes, A., Pomares, A., Delgadillo, V., ... & Muñoz, Ó. (2018). A systematic review of serious games in medical education: quality of evidence and pedagogical strategy. *Medical education online*, 23(1), 1438718. <https://doi.org/10.1080/10872981.2018.1438718>
- Hambali, U. N., Natsir, R. Y., & Nasir, N. (2023). Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 128–141. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.346>
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 439-459. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645>
- Ladies, D., Angel, N., Damanik, E., & Azizah, N. (2025). Tantangan dan Keuntungan Belajar Bahasa Jerman bagi Penutur Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3577-3583. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3210>
- Latif, E. Y., Wardiman, A., Nur, A. M., Perdana, C. A., & Idrus, R. (2024). Tren Modern dalam Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.439>
- Lestari, N. D. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 1-11. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.873>
- Mulyani, R. E. S., Santoso, I., & Sudarmaji, S. (2024). Elements of German culture: An analysis of German language textbooks in Indonesian universities. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(1), 6. <https://doi.org/10.17977/um015v52i12024p72>
- Ningsi, S., Anwar, M., & Al-Ilmullah, S. F. (2024). Problems of Speaking Skills in German. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(5), 193-200.
- Novitasari, R. K. (2025). Miskonsepsi Guru Bahasa Jerman terhadap Sistem Konjugasi Verba Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 660-672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1375>
- Rahayu, Y. N., Rosyadi, R., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Analisis standar penilaian pada pendidikan menengah atas: studi literatur review. *Gema Wiralodra*, 12(1), 17-33. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i1.151>
- Repki, R., Fuad, M., Sumarti, S., Rusminto, N. E., Samhati, S., & Chandra, D. A. (2025). Analysis of Interference Models a Social Linguistics Research: Empirical Study of Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 176-184. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2033>

- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>
- Samusamu, G. J. V. (2024). Membangun Jembatan Bahasa: Pengenalan Bahasa Jerman Kepada Anak-Anak di Desa Passo. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6-11. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.2.1.6-11>
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saragi, C. N. (2024). Pengantar Linguistik. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491-523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>